

KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA INDUSTRI KECIL KERIPIK USUS TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA KANJURUHAN KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG

Sri Budi Cantika Yuli

Staf Pengajar Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : JPerum Griya Tunggal Asi II Kav. 5 Malang
Email: cantikayuli@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to identify the profile of chicken entrails' chips micro enterprises and to assess the level of income contribution of these micro enterprises to the household income in Kanjuruhan village on the county of Kepanjen, Malang.

This research used both primary and secondary data through interview, observation, and questionnaire. The sample used in this research is 60 workers randomly pick from the enterprise. Data analysis is conducted by using percentage and contribution analysis.

The finding shows that the chicken entrails' chips micro enterprises require no specified requirements in recruiting workers aside from willingness to work hard and compliance to the enterprise rules. There are several determinants that motivate workers to enter this industry, namely: having no particular skills, difficulties to find job, adequately paid, and continuing their parent's business. In addition, the income generates from the business supplements the income distribution and welfare of the workers' household. Accounting for the income from the industry to the household total income results in low inequality household's income distribution and worker's welfare.

Keywords : micro enterprises, income contribution, business income, household income.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS (2003) tingkat pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 9,85% dengan pengangguran terbuka 6,96%. Angka pengangguran ini menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2000 yang tercatat sebesar 6,16% dengan pengangguran terbuka 4,33%. Masalah menjadi semakin serius seiring meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2000 tercatat sebesar 67,72% dan meningkat menjadi 68,24% pada tahun 2003 (BPS 2003). Peningkatan ini menuntut penyediaan kesempatan kerja yang lebih luas, sedangkan sampai sekarang kesempatan kerja yang tersedia belum mampu mengimbangi peningkatan jumlah angkatan kerja.

Terbatasnya kesempatan kerja pedesaan, terutama sektor pertanian juga menjadi masalah dalam pertumbuhan kesempatan kerja dan ketenagakerjaan,

mengingat 47,67% angkatan kerja pedesaan bekerja dan menggantungkan hidup di sektor ini. Faktor-faktor penyebab terbatasnya kesempatan kerja dipedesaan antara lain:

- a. Penguasaan lahan terkonsentrasi pada kelompok masyarakat golongan ekonomi tertentu.
- b. Adanya perubahan fungsi tanah.
- c. Pemakaian teknologi baru usaha tani.

Fenomena tersebut mendorong sebagian besar penduduk mencari nafkah di sektor non pertanian, baik sebagai mata pencarian utama maupun sampingan. Migrasi desa- kota merupakan salah satu upaya yang dilakukan penduduk pedesaan untuk mendapatkan pekerjaan dan upah yang layak dikota. Pesatnya arus migrasi ini disebabkan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk pedesaan, kemiskinan, serta tingginya tingkat upah dan pendapatan di kota (Todaro,1999). Sehubungan dengan upaya untuk mengatasi migrasi

desa- kota, sektor informal yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah industri kecil, karena sifatnya padat karya dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan.

Industri kecil dianggap sebagai prioritas pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan sektor lain, terutama pertanian. Todaro (1999), bahwa industri kecil merupakan salah satu strategi pembangunan masyarakat desa, sehingga perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan kerja. Ariawati (2004) menambahkan bahwa industri kecil merupakan bidang usaha yang menjadi tumpuan harapan masyarakat Indonesia, mengingat lebih dari 99% usaha di Indonesia tergolong industri kecil dan menyerap pekerja sebesar 88,30% dari seluruh tenaga kerja. Pemerintah Indonesia sejak resesi dunia tahun 1986 mulai memperhatikan perkembangan industri kecil karena dapat menciptakan kesempatan kerja, terutama pada golongan masyarakat berpendidikan rendah. Perkembangan industri kecil diharapkan dapat mengurangi pengangguran, ketimpangan pendapatan, penurunan jumlah penduduk miskin serta migrasi desa-kota. Industri di Malang pada tahun 2002 tercatat sebesar 250 unit dengan penyerapan pekerja 17,36%.

Salah satu industri kecil yang dikembangkan adalah keripik usus dan keripik tempe, karena merupakan salah satu sentra industri keripik yang ada di desa Kanjuruhan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Keberadaan industri kecil keripik ini sangat berperan sekali dalam mengolah hasil samping daging ayam dan kedelai menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan kesempatan kerja. Berdasarkan fenomena diatas, dilakukan penelitian tentang Kontribusi Pendapatan Usaha Industri Kecil Keripik Usus Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Kanjuruhan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kanjuruhan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra industri kecil di Jawa Timur dan salah satu yang dikembangkan adalah industri keripik usus.

Mengingat Malang merupakan salah satu sentra industri kecil di pulau Jawa, sehingga keberadaan industri ini dapat meningkatkan nilai ekonomis yang

besar serta menyerap pekerja keluarga maupun luar keluarga.

Didalam penelitian ini data yang digunakan dibagi atas 2 macam yaitu: a) **Data Primer** adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, yaitu pengusaha industri kecil kerupik usus; b) **Data Sekunder** adalah suatu data yang tidak diusahakan atau diolah sendiri oleh peneliti, dan data ini biasanya diperoleh dari, misalnya diperoleh dari BPS, majalah, koran ataupun keterangan- keterangan dll. Jadi data sekunder ini berasal dari tangan kedua, tangan ketiga dan seterusnya, yang artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti itu sendiri. Adapun data sekunder yang bisa diambil dari BPS Kabupaten Malang dan Data Statistik Desa Kanjuruhan.

Didalam penelitian ini sangat memerlukan adanya suatu metode atau cara pengumpulan data yang tepat. Metode atau cara- cara yang digunakan antara lain: a) **Wawancara** yang dapat berupa pengamatan atau observasi yang bersifat langsung kepada responden, yang artinya peneliti bertanya secara langsung kepada responden; b) **Observasi** yang dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap suatu kejadian, peristiwa dan suatu pola kegiatan dari obyek yang akan diteliti yakni dengan melakukan suatu pengamatan secara langsung; dan c) **Kuesioner** yang merupakan suatu metode atau cara pengumpulan data dengan menggunakan suatu pertanyaan yang diberikan kepada responden yang digunakan untuk diisi oleh responden

Populasi dari penelitian ini seluruh pengusaha industri kecil keripik usus di desa Kanjuruhan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Penggunaan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas (*Non Probability Random*) yaitu Quota Sampling. Dalam qouta sampling ini, jumlah subyek (sampel) yang akan diselidiki ditetapkan lebih dahulu. Jika qouta telah ditentukan, mulailah penyelidikan tentang siapa yang akan dijadika responden, terserah pada tim pengumpul data. Teknik pengambilan sampel seperti ini disebut juga *judgement sampling* karena sampling ini berdasarkan pendapatan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Industri kecil keripik usus ini sebanyak 5 orang yang mempunyai usaha ini yang terdiri dari 2 pemilik mempunyai pekerja masing-masing 15 orang, dan 3

pemilik mempunyai pekerja masing-masing 10 orang, sehingga secara keseluruhan sebanyak 60 responden. Karena dianggap sampel dalam penelitian ini adalah homogen (sama- sama pekerja pada industri kecil keripik yang berjumlah 60 orang) maka pemilihan responden dengan teknik seperti itu dianggap sudah mewakili keseluruhan dari populasi.

Analisis Data yang digunakan adalah : a) Analisa Data Deskriptif **Kuantitatif** yaitu teknik analisa yang merupakan keterangan untuk menjelaskan data data kuantitatif yang diperoleh dari objek peneliti. Karena yang dipakai secara keseluruhan adalah data primer, maka sesuai dengan tujuan penulis menggunakan analisis penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan metode statistik deskriptif yaitu analisis prosentase; dan b) **Analisa Data Kontribusi** yaitu analisa yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penerimaan pendapatan pengusaha industri kecil keripik usus terhadap pendapatan Rumah Tangga setiap tahunnya dalam prosentase dengan rumus:

$$\frac{\text{Penerimaan Pendapatan Usaha Industri Kecil}}{\text{Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Definisi Operasional Variabel : a) Industri kecil adalah usaha industri keripik yang mempekerjakan angkatan kerja 5-19 orang termasuk pemilik, dalam hal ini industri kecil yang termasuk obyek penelitian minimal telah beraktivitas selama satu tahun; b) Pendapatan adalah bersarnya pendapatan dari sektor industri maupun di luar sektor industri yang dinyatakan dalam bentuk uang (Rp); c) Peranan pendapatan adalah besarnya proporsi masing- masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan dalam satu tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil usaha industri kecil keripik usus di desa Kanjuruhan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

Umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan tingkat partisipasi angkatan kerja dan menjadi faktor pendukung seseorang menganbil keputusan untuk memasuki pasar kerja.

Umur juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Pekerja pada umur produktif biasanya kemampuan dan produktivitas akan bertambah karena umumnya kondisi fisik masih prima.

Tabel 1. Distribusi Pekerja Industri Kecil Menurut Kelompok Umur

Umur (Tahun)	Total	
	N	%
20- 29	10	16,67
30- 39	23	38,33
40- 49	15	25,00
50+	12	20,00
Jumlah	60	100,00

Sumber : data primer, 2009

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan umur pekerja industri keripik ini termasuk dalam umur produktif. Tjiptoherijanto (1998) mengatakan bahwa di dalam analisis demografis, struktur umur penduduk dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok umur muda (di bawah 15 tahun), kelompok umur produktif (15-64 tahun), dan kelompok umur tua (65 tahun keatas).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa ternyata hampir dua per lima pekerja berada pada interval umur 30-39 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kecil keripik usus ini memiliki pekerja yang potensial, mengingat usaha ini lebih banyak mengandalkan tenaga fisik manusia. Pekerja diharapkan dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi karena pada interval umur ini umumnya kemampuan fisik masih prima. Usaha keripik usus ini menunjukkan masih terdapatnya satu per lima pekerja dengan interval umur 50 tahun keatas. Kecilnya proporsi pekerja dengan interval umur ini disebabkan kemampuan fisik dan produktivitas kerja yang sudah menurun, dan kondisi ini sesuai dengan kemampuan fisik seseorang akan menurun ketika berumur lebih dari 40 tahun dan mempunyai keterikatan pula dengan penurunan produktivitas kerja.

Umur pekerja industri kecil keripik usus hampir separuhnya berada pada interval umur 30-39 tahun. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pada industri kecil, struktur umur bukanlah masalah, terutama pada industri keripik. Kendati demikian, industri ini tidak mempekerjakan anak (umur 15 tahun kebawah) karena kasihan dan tidak mau melanggar UU

Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 tentang pekerja anak serta UU tentang perlindungan anak. Banyaknya pekerja yang berumur produktif pada industri ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja dan mengembangkan usaha.

Anggota rumah tangga merupakan variabel demografis yang turut menentukan ekonomi dan beban tanggungan kepala rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga yang besar akan membuat beban tanggungan kepala rumah tangga semakin berat, apalagi anggota rumah tangga tersebut berumur non produktif.

Tabel 2. Distribusi Pekerja Industri Kecil Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah Anggota Rumah Tangga	Total	
	N	%
2-3	43	71,67
4-5	16	26,67
6+	1	1,66
Jumlah	60	100,00

Sumber : data primer 2009

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir tiga per empat pekerja memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 2-3 orang, dan lebih dari satu per empatnya memiliki anggota rumah tangga 4-5 orang. Jumlah anggota rumah tangga yang kecil cenderung menguntungkan karena beban tanggungan menjadi ringan, namun sebaliknya makin besar anggota rumah tangga akan menambah beban berat yang harus ditanggung kepala rumah tangga.

Realitas ini wajar, mengingat separuh dari mereka berumur 40 tahun keatas. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat kecenderungan hampir keseluruhan rumah tangga pekerja industri sudah mengikuti program Keluarga Berencana.

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mengetahui kualitas daya manusia dan turut menentukan tingkat produktivitas seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang makin baik kualitas kerjanya. Pekerja industri kecil keripik usus tidak dituntut berpendidikan formal tinggi.

Tabel 3. Distribusi Pekerja Industri Kecil Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Total	
	N	%
SD/ Ke Bawah	21	35,00
Tamat SMP	16	26,67
Tamat SMA	20	33,33
Perguruan Tinggi	3	5,00
Jumlah	60	100,00

Sumber : data primer 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari satu per tiga pekerja berpendidikan SD/ke bawah. Realita ini sesuai dengan karakteristik industri kecil yang sebagian besar pekerjanya berpendidikan rendah. Pekerja yang terserap dalam industri kecil pada umumnya gagal dalam sektor formal atau informal lain, sehingga industri ini dapat dikatakan sebagai katup pengaman. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Efendi (2000) bahwa besarnya jumlah pekerja berpendidikan yang tidak mampu bersaing dalam memasuki pasar kerja dengan produktivitas relatif tinggi cenderung tetap bertahan di sektor pertanian untuk mempertahankan kehidupan, sebagian dari pekerja ada yang berusaha ke luar dari sektor pertanian, namun umumnya adalah sektor informal yang produktivitasnya tidak jauh berbeda dengan sektor pertanian.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja berpendidikan SMP/ sederajat keatas. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan pendidikan pekerja, sehingga diharapkan produktivitas pekerja juga meningkat. Sesuai dengan pendapat Thoha (2002) bahwa peningkatan pendidikan formal merupakan potensi, sebab apabila dikelola dengan baik dapat menjadi modal dalam mengembangkan usaha dan bersaing dengan industri besar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada industri ini terdapat peningkatan kualitas pekerja. Angkatan kerja yang berpendidikan formal tinggi cenderung tidak memilih sektor pertanian sebagai lapangan kerja utama, sebab kesempatan kerja pertanian bagi mereka relatif sedikit dan kurangnya status sosial dan kenyamanan kerja. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan baik bekerja berpendidikan rendah maupun tinggi yang tidak terserap dalam sektor formal lebih memilih bekerja di sektor

industri kecil dari pada sektor pertanian karena adanya anggapan pekerja sektor pertanian kurang bergengsi.

Lama kerja merupakan jangka waktu yang dijalani pekerja dalam aktivitas di industri kecil. Semakin lama seseorang bekerja pada satu sektor, maka pengalaman dan keterampilannya semakin bertambah dan akan berpengaruh terhadap produktivitas kerjanya. Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4 terlihat bahwa hampir tiga per empat pekerja pada industri kecil kurang lebih sembilan tahun, dan hanya sebagian kecil pekerja yang lama kerjanya 20 tahun keatas. Berdasarkan dari lama kerjanya, menunjukkan adanya kemantapan pekerja untuk bekerja pada industri kecil.

Tabel 4. Distribusi Pekerja Industri Kecil Menurut Lama Kerja

Lama Kerja (Tahun)	Total	
	N	%
1-9	43	71,67
10-19	13	21,67
20-29	1	1,67
30-39	2	3,33
40+	1	1,66
Jumlah	60	100,00

Sumber : data primer 2009

Sebagian kecil pekerja pada industri keripik usus telah bekerja selama 20 tahun keatas. Kondisi ini menunjukkan semakin tua umur pekerja semakin panjang lama kerjanya sebab beberapa usaha ini merupakan usaha turun menurun. Pekerja sudah mantap untuk bekerja pada usaha ini karena tidak mau mengambil resiko keluar dari pekerjaannya dan takut tidak mendapatkan pekerjaan lagi. Pekerja yang sudah mantap bekerja pada satu sektor, maka lama kerja makin panjang dan makin terampil dalam mengerjakan pekerjaan.

Alasan utama seseorang memasuki pasar kerja adalah untuk mendapatkan pendapatan yang memadai. Tabel 5 menunjukkan bahwa lebih dari satu per tiga pekerja beralasan memasuki industri ini karena rendahnya pendidikan formal dan keterampilan yang dimiliki, serta dekatnya jarak tempat tinggal dengan lokasi, sehingga dapat menghemat biaya transportasi. Hal ini bisa dikatakan bahwa pekerja yang ditekuni sekarang tidak memerlukan pendidikan tinggi, dengan bekal sedikit keterampilan saja mereka dapat bekerja dan mendapat upah.

Tabel 5. Distribusi Pekerja Menurut Bekerja di Industri Kecil

Alasan	Total	
	N	%
Melanjutkan Usaha Orang Tua	9	15,00
Tidak Punya Keterampilan dan Tempat Kerja Dekat	23	38,33
Sulit Mencari Pekerjaan Lain	17	28,33
Tidak Banyak Membutuhkan Tenaga dan Mudah	11	18,34
Jumlah	60	100,00

Sumber : data primer 2009

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa lebih dari satu per empat pekerja berpendidikan SMA memilih bekerja pada industri kecil karena sulit mencari pekerjaan lain. Alasan ini menunjukkan bahwa pekerja memasuki industri kecil karena berpendidikan rendah, tetapi karena beratnya persaingan yang harus dihadapi dalam memasuki sektor lain, terutama sektor formal. Pekerja ini juga tidak mempunyai keahlian khusus dan koneksi sehingga sulit memasuki perusahaan besar. Para pekerja sebelumnya pernah bekerja di luar desa, namun karena krisis moneter dan ekonomi mereka terkena PHK dan harus mencari pekerjaan lain. Fenomena ini sesuai dengan kecenderungan makin tinggi tingkat pendidikan makin besar keinginan penduduk untuk bekerja di luar desa.

Pekerja memutuskan untuk kembali kedaerah asalnya karena sulitnya mencari pekerjaan lagi dan tidak berani berlama- lama mencari kerja atau menganggur. Pendapat serupa serupa juga diungkapkan oleh Widiyanto (2003) bahwa angkatan kerja, terutama yang berasal dari pedesaan selama krisis ekonomi berlangsung dan terkena PHK banyak yang kembali ke desa, sebagian dari angkatan kerja gagal memasuki sektor informal karena keterbatasan modal atau peluang kerja sektor informal semakin sulit. Selain itu faktor- faktor yang menjadi alasan pekerja bekerja industri kecil ini yaitu:

1. Melanjutkan usaha orang tua.
2. Tidak punya keterampilan dan selain itu tempat kerja dekat dari rumah.
3. Sulit mencari pekerjaan.
4. Tidak banyak membutuhkan tenaga dan mudah mendapatkan upah.

Alasan ini dikemukakan kurang dari satu per lima pekerja adalah pekerjaan di industri kecil tidak banyak

mebutuhkan tenaga dan mudah mendapatkan upah. Alasan ini dikemukakan karena sebagian besar pekerjaan dilakukan gotong-royong dan umumnya upah diberikan secara harian ataupun mingguan, sehingga pekerja tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan upah dan segera dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari.

Alasan ini hanya dikemukakan sebagian kecil pekerja adalah untuk melanjutkan usaha orang tua. Alasan ini dikemukakan sebagai pekerja yang sudah bekerja dalam kurun waktu 10 tahun keatas. Realitas tersebut menunjukkan bahwa dalam memasuki suatu pekerjaan setiap pekerja memiliki alasan yang berbeda.

Tingkat pencurahan kerja merupakan banyaknya jam kerja yang dicurahkan pekerja terhadap jumlah jam kerja yang tersedia. Rata-rata jam kerja yang dicurahkan pekerja pada industri ini adalah 7 jam per hari atau 42 jam per minggu dengan 6 hari kerja, tidak termasuk jam istirahat. Setiap hari pekerja berhak untuk beristirahat 1 jam untuk makan, sholat, maupun bersantai sebentar. Pekerja memulai aktivitas pada pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 16.00, sedangkan jam istirahat diberlakukan pada pukul 12.00-13.00 WIB. Pekerja juga akan melakukan kerja lembur jika pesanan banyak dan mengejar waktu pesanan. Jam lembur kerja yang dilakukah adalah 2-4 jam per hari atau lebih, tergantung pada kebutuhan. Jam kerja lembur pada umumnya dimulai pada pukul 17.00 WIB sampai selesai, sehingga pekerja dapat terlebih dulu pulang dan beristirahat. Kondisi ini sesuai dengan ketentuan UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa waktu kerja adalah 8 jam sehari dan apabila pengusaha mempekerjakan pekerja melebihi waktu kerja, maka harus dihitung sebagai lembur.

Pekerja yang melakukan lembur umumnya adalah laki-laki, dengan alasan untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Dan pada dasarnya pendapatan seseorang itu tergantung dari waktu per jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Pekerja wanita biasanya tidak mau melakukan lembur, sebab selain bekerja juga harus mencurahkan waktu untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Realitas ini menunjukkan bahwa pekerja wanita yang berstatus ibu rumah tangga juga ikut mencurahkan sebagian waktunya untuk mencari nafkah agar dapat membantu suami mencari tambahan

pendapatan. Curahan waktu yang panjang untuk mencari nafkah diharapkan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja wanita terungkap bahwa dekatnya rumah dengan lokasi kerja sangat menguntungkan dalam urusan domestik, karena waktu yang dicurahkan dapat terbagi dengan baik untuk pekerjaan di industri kecil dan kegiatan rumah tangga. Pekerja wanita tidak perlu membuang waktu di perjalanan dan memanfaatkan waktu tersebut untuk mengurus rumah tangga. Kendati, pekerja laki-laki juga terlibat dalam kegiatan rumah tangga, namun sifatnya hanya membantu dan cenderung mencurahkan waktunya untuk mencari nafkah. Curahan waktu pekerja cenderung akan meningkat, jika terus melakukan pengkombinasian mata pencaharian di sektor lain untuk memperoleh pendapatan, sedangkan pada industri kecil, curahan waktu pekerja juga akan meningkat jika pesanan dan target banyak, karena pekerja harus menambah jam lembur.

Upah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Semakin tinggi tingkat upah, diharapkan produktivitas pekerja juga makin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja dan pemilik industri kecil diketahui bahwa besarnya upah didasarkan pada ketekunan, kerajinan dan kualitas kerja yang dihasilkan serta hubungan keluarga. Tingkat upah tidak didasarkan pada lama kerja ataupun pendidikan, sebab terkadang pekerja baru bekerja lebih rajin dan bagus kualitas kerjanya dibandingkan pekerja lama. Pemberian upah juga tidak didasarkan pada tingkat pendidikan, sebab tingkat pendidikan tinggi belum tentu memberikan hasil yang bagus.

Sistem pengupahan yang diberlakukan pada industri kecil ini adalah harian yang dibayarkan seminggu sekali, yaitu pada hari Sabtu. Sistem pengupahan seperti ini dianggap menguntungkan dua belah pihak. Pengusaha menghitung upah kerja berdasarkan hari kerja, sehingga apabila pekerja tidak masuk satu hari, upah akan dipotong. Upah yang diberikan seminggu sekali dapat segera memenuhi kebutuhan rumah tangga pekerja, karena apabila upah diberikan sebulan sekali pekerja akan menunggu terlalu lama.

Salah satu kesejahteraan yang diberikan pada industri kecil ini yaitu adanya jaminan sosial bagi

pekerja. Jaminan sosial adalah jaminan yang diberikan kepada pekerja yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian dan semangat untuk bekerja. Jaminan sosial pada industri keripik usus ini berupa uang yang meliputi: kecelakaan saat bekerja, kematian, hari tua dan jaminan pelayanan yaitu jaminan pemeliharaan kesehatan.

Tabel 6. Distribusi Pekerja Industri Kecil Menurut Besarnya Upah (Rp/ Minggu)

Upah (Rupiah)	Total	
	N	%
≤ 80.000	9	15,00
80.000-100.000	21	35,00
100.000- 110.000	15	25,00
110.000- 115.000	5	8,33
115.000+	10	16,67
Jumlah	60	100,00

Sumber : data primer 2009

Tabel 6 menunjukkan bahwa lebih dari satu per tiga pekerja menerima upah 80.000- 100.000 rupiah per minggu, sedangkan satu per empat pekerja menerima upah 100.000- 110.000 rupiah. Pekerja yang menerima upah lebih dari 115.000 rupiah hanya satu per lima pekerja, dan upah dengan interval 110.000-115.000 rupiah diterima oleh sebagian kecil pekerja. Penerima upah terendah, yaitu kurang lebih 80.000 rupiah diterima kurang dari satu per lima pekerja.

Golongan penerima upah tertinggi umumnya adalah pekerja yang masih mempunyai hubungan keluarga, sedangkan penerima upah terendah adalah pekerja yang baru masuk dan masih belajar.

Upah yang diterima pekerja rata- rata relatif kecil, namun pekerja tetap memilih bekerja di industri kecil keripik ini sebab pekerja menganggap lebih baik bekerja dengan upah rendah dari pada tidak bekerja sama sekali, mengingat sulitnya mencari pekerjaan. Salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan melakukan pekerjaan tertentu atau tidak adalah upah. Tambunan (2002) menambahkan bahwa industri kecil dan rumah tangga produktivitasnya rendah karena teknologi yang sederhana dan menawarkan upah rendah, bahkan terkadang lebih rendah dari upah sektor pertanian. Sebagian besar pekerja juga mencari nafkah lain yang tidak mengganggu aktivitasnya di industri kecil keripik ini.

Pengusaha industri juga memberikan upah lembur, apabila ada pekerja yang bekerja di luar jam kerja. Pekerja pada umumnya melakukan lembur untuk mendapatkan tambahan. Dalam suatu pekerjaan masa kerja yang lebih lama dan jam lembur yang lebih panjang merupakan mekanisme penting pekerja untuk memperoleh upah tinggi, membebaskan diri dari ketentuan nasib sebagai orang yang berpendidikan dan status ekonomi rendah. Besarnya upah lembur untuk masing- masing pekerja berbeda, tapi rata- rata yang diberikan oleh industri kecil keripik usus adalah Rp 5.000,00 – 10.000,00 per jam dan apabila hasil industri kecil ini besar, maka pekerja juga akan mendapatkan bonus berupa uang.

Pekerja pada industri kecil ini juga di beri tunjangan sosial berupa tunjangan hari raya, serta mendapatkan uang pengobatan jika mengalami kecelakaan saat bekerja atau sakit. Pengusaha juga memberikan izin pada pekerjanya yang mengajukan cuti karena sakit atau akan melahirkan bagi pekerja perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kecil keripik ini belum mengikut sertakan pekerjanya dalam program jaminan sosial, namun perhatiannya terhadap pekerja dianggap sudah cukup oleh pekerja itu sendiri. Industri kecil ini belum mengikut sertakan pekerjanya dalam jaminan sosial secara resmi karena masih relatif kecilnya usaha dan ketidaktahuan pengusaha tentang program ini. Jaminan sosial diselenggarakan secara formal, dan pada pihak lain secara informal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hampir semua industri kecil kurang memperhatikan atau tidak mengetahui tentang upah minimum, selain pendapatannya terlalu kecil sehingga upah yang diberikan rata- rata dibawah UMK dan tidak adanya jaminan sosial secara resmi. Kendati demikian, tampaknya para pekerja kurang mempermasalahkannya sebab yang terpenting bagi mereka mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dari pada harus menganggur.

Kontribusi pendapatan usaha industri kecil keripik usus terhadap pendapatan Rumah Tangga di desa Kanjuruhan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

Pendapatan total rumah tangga merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan

utama maupun sampingan, sebab pendapatan rumah tangga dapat bersumber dari berbagai jenis pekerjaan. Pekerja pada umumnya tidak menggantungkan hidup dari satu sumber pendapatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, tetapi menggabungkannya dari beberapa sumber pendapatan. Diversifikasi sumber pendapatan dari satu pekerjaan belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga, terutama bagi rumah tangga miskin atau yang tidak mempunyai sumber daya. Hasil penelitian Tabel 7 menunjukkan hampir tiga per empat pekerja mempunyai dua sumber pendapatan.

Tabel 7. Distribusi Pekerja Industri Kecil Menurut Ragam Sumber Pendapatan

Upah (Rupiah)	Total	
	N	%
Pekerja Industri	16	53,33
Pekerja Industri dan lainnya	44	46,67
Jumlah	60	100,00

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa alasan rumah tangga pekerja yang memiliki dua sumber pendapatan karena pendapatan dari sumber tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sebagian dari pekerja juga mengerahkan anggota rumah tangganya yang lain untuk ikut mencari pendapatan dari sumber lain, mengingat ada dari pekerja mempunyai jumlah anggota rumah tangganya 2-6 orang. Anggota rumah tangga yang relatif besar merupakan beban bagi kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah, sehingga ada sebagian besar rumah tangga yang mengerahkan anggota rumah tangga yang lain untuk bekerja guna menambah pendapatan.

Industri kecil merupakan pekerjaan utama bagi pekerja, namun relatif kecilnya pendapatan dari industri ini mendorong mereka diluar jam kerja, diantaranya dengan menjadi buruh tani, sopir ataupun kuli bangunan. Strategi lain yang dilakukan adalah dengan mengerahkan anggota rumah tangga yang lain, seperti istri untuk berdagang makanan maupun berjualan baju kecil-kecilan.

Tabel 8. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Pekerja Industri Kecil Menurut Sumber Pendapatan (Rp/Tahun)

Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Total	
	N	%
Sektor Pertanian	179.460.000	5,0
Sektor Non Pertanian :		
1. Industri Kecil	266.460.000	74,76
2. Dagang	11.280.000	3,16
3. Jasa	60.736.000	17,04
Jumlah	356.422.000	100,00

Sumber : data primer 2009 Sumber Pendapatan Rumah

Tabel 8 menunjukkan bahwa masing-masing sumber pendapatan berperan dalam sumbangan pendapatan rumah tangga, namun ketergantungan rumah tangga pekerja pada sektor non pertanian sangat besar. Hampir keseluruhan sumbangan terbesar pendapatan rumah tangga berasal dari sektor non pertanian. Dalam sektor non pertanian ini memainkan peranan penting dalam perekonomian, tabel 8 juga menunjukkan bahwa penyumbang pendapatan rumah tangga non pertanian terbesar berasal dari industri kecil yaitu hampir tiga per empat dari total pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kecil memberikan sumbangan yang cukup berarti demi kelangsungan hidup rumah tangga pekerja. Kendatipun upah rata-rata yang diberikan relatif kecil, namun peranan industri kecil keripik dalam pendapatan rumah tangga sangat penting. Industri ini memberikan upah secara pasti setiap minggunya, sedangkan pekerjaan lainnya belum tentu.

Sektor pertanian yang dikenal sebagai tulang punggung masyarakat pedesaan hanya menyumbang sebagai kecil dari total pendapatan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sedikit sekali dari total pendapatan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sedikit sekali pekerja yang bekerja pada sektor pertanian, karena terbatasnya kesempatan kerja di sektor pertanian. Akibat jumlah pekerja yang berlimpah dan terbatasnya kesempatan kerja sektor pertanian, mendorong mereka membuka usaha sendiri atau melakukan kegiatan *self-employment*, atau bekerja di perusahaan orang lain. Kurangnya pendapatan dari sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, mendorong mereka bekerja pada industri kecil yang memberikan upah secara pasti. Kondisi ini

menyebabkan pekerja lebih memfokuskan perhatian dan waktu pada industri kecil.

Sektor perdagangan merupakan sektor non pertanian yang memberikan sumbangan paling kecil dalam total pendapatan. Strategi pengkombinasian pekerjaan dengan berdagang dilakukan dengan alasan pekerjaan ini dapat dilakukan oleh istrinya yang ada dirumah sementara dia bekerja. Pedagang kecil yang umumnya dilakukan adalah dagang makanan maupun pakaian, namun pendapatan yang diperoleh tidak pasti setiap harinya dan relatif berfluktuasi, maka hanya sedikit pekerja yang melakukannya. Sektor lain yang

menjadi pilihan pekerja adalah sektor jasa yaitu sebagai sopir maupun buruh bangunan. Pendapatan sektor ini menyumbang kurang dari satu per lima dari total pendapatan. Kendati, sektor ini tidak memberikan pendapatan setiap hari, namun pendapatan yang diperoleh lumayan besar pekerja mengkombinasikan pekerjaannya dengan sektor ini. Realitas ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga pekerja akan lebih tinggi jika digabung dengan pendapatan sektor lainnya, namun pendapatan sektor dari industri kecil tetap memberikan sumbangan terbesar dalam pendapatan rumah tangga.

Tabel 9. Kontribusi Pendapatan Industri Keripik Usus terhadap Pendapatan Rumah

No	Pendapatan	Pendapatan	Kontribusi
1	6.720.000	11.040.000	60.8696
2	5.760.000	8.448.000	68.1818
3	4.032.000	6.432.000	62.6866
4	3.024.000	6.624.000	45.6522
5	6.480.000	12.480.000	51.9231
6	4.728.000	6.168.000	76.6537
7	4.512.000	4.512.000	100.000
8	3.384.000	5.400.000	62.6667
9	4.032.000	6.672.000	60.4317
10	3.192.000	6.392.000	49.9374
11	3.852.000	5.868.000	65.6442
12	4.572.000	4.572.000	100.000
13	5.040.000	7.344.000	68.6275
14	4.680.000	6.264.000	74.7126
15	3.888.000	4.896.000	79.4118
16	3.960.000	3.960.000	100.000
17	3.840.000	3.840.000	100.000
18	3.600.000	5.136.000	70.0935
19	3.984.000	3.984.000	100.0000
20	5.260.000	8.690.000	60.5293
21	5.760.000	10.560.000	54.5455
22	3.456.000	3.456.000	100.000
23	4.608.000	6.408.000	71.9101
24	3.384.000	5.304.000	63.8009
25	6.480.000	6.480.000	100.000
26	7.200.000	9.840.000	73.1707
27	3.888.000	3.888.000	100.000
28	3.600.000	5.040.000	71.4286
29	3.456.000	5.696.000	60.6742
30	4.464.000	5.904.000	75.6098
31	3.960.000	4.320.000	91.6667
32	3.940.000	4.420.000	89.1403
33	3.960.000	5.760.000	68.7500
34	4.560.000	5.760.000	79.1667
35	4.320.000	4.320.000	100.000
36	5.328.000	5.328.000	100.000

No	Pendapatan	Pendapatan	Kontribusi
37	4.080.000	4.272.000	95.5056
38	4.320.000	5.616.000	76.9231
39	5.472.000	5.472.000	100.000
40	5.472.000	6.912.000	79.1667
41	3.840.000	4.200.000	91.4286
42	3.840.000	3.840.000	100.000
43	5.328.000	6.768.000	78.7234
44	4.320.000	5.328.000	81.0811
45	4.320.000	6.048.000	71.4286
46	4.320.000	5.400.000	80.0000
47	4.560.000	4.560.000	100.000
48	5.760.000	8.420.000	68.4086
49	5.472.000	6.480.000	84.4444
50	3.940.000	3.940.000	100.000
51	5.760.000	7.776.000	74.0741
52	4.248.000	4.248.000	100.000
53	4.248.000	4.248.000	100.000
54	3.456.000	4.536.000	76.1905
55	4.032.000	6.552.000	61.5385
56	4.032.000	6.384.000	63.1579
57	3.888.000	6.588.000	59.0164
58	3.456.000	6.336.000	54.5455
59	4.080.000	5.880.000	69.3878
60	3.312.000	5.412.000	61.1973
Jumlah	266.460.000	356.424.000	4.684,1
Rata-rata	4.441.000	5.940.400	78,06

Tabel 9 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan industri kecil keripik usus terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 78,06 %. Artinya bahwa pendapatan pekerja di industri kecil keripik usus ini memiliki kontribusi yang besar dalam pendapatan rumah tangga. Lebih dari 50% pendapatan rumah tangga pekerja ini berasal dari pendapatan mereka bekerja di industri kecil keripik usus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Industri kecil keripik usus dalam merekrut pekerja tidak menuntut persyaratan khusus, tetapi hanya membutuhkan kerajinan dan keterampilan calon pekerja serta mau mentaati peraturan yang ada. Pekerja yang

memasuki industri ini memiliki beberapa alasan yaitu: tidak mempunyai keterampilan dan keahlian tertentu, sulit untuk mencari pekerjaan lain, tidak membutuhkan tenaga dan mudah mendapatkan upah, serta melanjutkan usaha orang tua.

2. Rata-rata pekerja mencurahkan waktu 8 jam per hari dengan istirahat 1 jam. Pada industri ini ada juga pekerja yang harus melakukan lembur selama 2-4 jam per hari. Upah diberikan setiap seminggu dengan rata-rata Rp 93.636,- keripik usus. Meskipun tidak mengikut sertakan pekerja dalam jaminan sosial secara resmi, pengusaha tetap memperhatikan pekerjaan dengan memberikan upah lembur, uang pengobatan, bonus, serta cuti.
3. Ketergantungan rumah tangga pekerja terhadap industri kecil keripik ini sangat besar, sebab industri ini memberikan sumbangan pendapatan terbesar dalam pendapatan

rumah tangga pekerja, yaitu tiga per empat dari total pendapatan. Pendapatan rumah tangga juga disumbang oleh sektor pertanian, perdagangan, dan jasa yang proporsinya tidak sebesar pendapatan dari industri kecil.

4. Pendapatan yang berasal dari industri kecil keripik ini turut menentukan distribusi pendapatan dan pemenuhan hidup rumah tangga pekerjanya. Distribusi pendapatan rumah tangga pekerja berada pada ketimpangan rendah dan pemenuhan kebutuhan hidup makin baik, apabila pendapatan dari industri kecil dimasukkan dalam pendapatan total rumah tangga.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka agar dapat bermanfaat bagi industri kecil keripik usus dalam mencapai tujuannya, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan keberadaan industri kecil keripik ini dengan cara memberikan suntikan dana dan penyuluhan karena industri kecil keripik usus ini masih mengalami kendala teknis dan ekonomi, mengingat keberadaan industri ini mampu menciptakan kesempatan kerja bagi angkatan kerja muda dan dapat mengurangi arus migrasi desa- kota.
2. Pengusaha industri kecil keripik ini hendaknya lebih memperhatikan kesejahteraan pekerjanya, dengan meninjau kembali besarnya upah yang diberikan dengan kenaikan upah sesuai UMK, agar pekerja dapat memenuhi kebutuhan minimum rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyawati, R., 2004. *Usaha Kecil dan Kesempatan Kerja*. [http// www.Jurnal.Unicom.ac.id](http://www.Jurnal.Unicom.ac.id) Diakses 2008.
- Biro Pusat Statistik, 2000. *Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum*. BPS Jakarta.

_____, 2003. *Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta.

- Chiara, Alessandra De and Antonio Minguzzi. 2002. *Success Factors in SMEs. Internationalization Processes: An Italian Investigation*, Journal of Small Business Management, 40 (2) : 144-153
- Djojohadikusumo, S., 1998. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Efendi, T. N., 2000. *Pembangunan, Krisis, dan Arah Reformasi*. Muhammadiyah Universitas Press. Surakarta
- Kutanegara, P. M., 1996. *Polarisasi dan Ketimpangan Sosial Ekonomi dalam Industri Pedesaan*. PPK UGM. Yogyakarta.
- Masyuri, 1996. *Peranan Strategi Industri Kecil di Indonesia*. Dalam Dwiyanto, A., dkk. Penduduk dan Pembangunan Jakarta
- Sedarmayanti, M., 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Mandar Maju. Bandung
- Sulastri, S. Dan D. H. Siti. 1991. *Pekerja Wanita pada Industri Sandang di Propinsi Jawa Barat*. PPK UGM. Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, Beberapa Isu Penting, Salemba Empat, Jakarta.
- Zimmerer, Thomas W., and Norman M. Scarborough. 1998. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, terjemahan, Yanto Sidik Pratiknyo dan Edina T. Tarmidzi, PT. Prenhallindo, Jakarta.